

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DALAM PENCEGAHAN *FLUOR ALBUS* PADA REMAJA

Natasya Herliza<sup>1\*</sup>, Aminatul Fitri<sup>2</sup>, Riri Novayelinda<sup>3</sup>

Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : natasyaherlizaa@gmail.com

### ABSTRAK

Keputihan atau *fluor albus* merupakan kondisi yang sering dialami oleh remaja putri dan ditandai dengan keluarnya cairan bening bukan darah dari vagina. Apabila tidak ditangani dengan baik, keputihan dapat menjadi indikator awal terjadinya gangguan pada organ reproduksi. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya perilaku *vulva hygiene* serta faktor-faktor yang memengaruhinya, terutama tingkat pengetahuan dan dukungan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan *fluor albus* pada remaja. Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel 125 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun (48,8%) dan berada di kelas X (60,8%). Sebagian besar memiliki durasi menstruasi  $\leq 7$  hari (76%) serta lama tinggal di asrama selama 4–6 tahun (93,6%). Mayoritas tidak mengikuti ekstrakurikuler (94%) dan tidak rutin berolahraga (70,4%). Tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori baik (66,4%), dukungan teman sebaya baik (80,8%), dan perilaku *vulva hygiene* baik (78,4%). Uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* ( $p = 0,001$ ) serta dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene* ( $p = 0,000$ ). Pengetahuan dan dukungan teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan *fluor albus* pada remaja.

**Kata kunci** : keputihan, pengetahuan, *vulva hygiene*

### ABSTRACT

*Leucorrhea or fluor albus is a condition commonly experienced by adolescent girls and is characterized by the discharge of clear fluid, not blood, from the vagina. If not properly managed, leucorrhea can become an early indicator of reproductive organ disorders. This issue highlights the importance of vulvar hygiene behaviors and the factors influencing them, particularly knowledge level and peer support. This study aims to analyze the relationship between knowledge level and peer support with vulvar hygiene behavior in the prevention of fluor albus among adolescents. This research employed a cross-sectional design with a total sample of 125 respondents selected using purposive sampling based on predetermined inclusion criteria. Data were collected using questionnaires that had undergone validity and reliability testing. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods with the chi-square test. The results showed that most respondents were 16 years old (48.8%) and in the tenth grade (60.8%). The majority had a menstrual duration of  $\leq 7$  days (76%) and had lived in the dormitory for 4–6 years (93.6%). Most respondents did not participate in extracurricular activities (94%) and did not engage in regular exercise (70.4%). The majority had a good level of knowledge (66.4%), good peer support (80.8%), and good vulvar hygiene behavior (78.4%). Chi-square analysis showed a significant relationship between knowledge and vulvar hygiene behavior ( $p = 0.001$ ) and between peer support and vulvar hygiene behavior ( $p = 0.000$ ). Knowledge and peer support are significantly associated with vulvar hygiene behavior in the prevention of fluor albus among adolescents.*

**Keywords** : *fluor albus*, knowledge, *vulva hygiene*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja ditandai dengan masa pubertasnya, dimana tubuhnya banyak mengalami perubahan seperti penambahan tinggi badan hingga daya tarik seksualitas (Rajagukguk, 2023). Menurut Ariantini dalam Hesty (2022) selain pertumbuhan dan perkembangan fisik yang pesat, masa remaja juga merupakan periode pematangan organ reproduksi yang ditandai dengan munculnya ciri-ciri seks primer dan sekunder. Dalam tahap ini, remaja secara fisiologis telah mampu menjalankan fungsi reproduksi, namun belum dapat dipertanggungjawabkan. Perubahan ini dipengaruhi oleh peningkatan hormon *progesteron* dan *estrogen* yang tidak hanya berdampak pada kondisi remaja, tetapi juga menimbulkan rasa ketertarikan remaja terhadap lawan jenisnya. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial dalam membentuk dasar kesehatan nantinya (Nengsih *et al*, 2022). Oleh karena itu, masa remaja merupakan tahapan penting dalam menjaga kesehatan reproduksi (Mbaloto *et al.*, 2020).

Kesehatan reproduksi mencakup lebih dari sekadar bebas dari penyakit dan infeksi yang terkait dengan sistem reproduksi, tetapi juga tentang kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh (Kana *et al.*, 2024). Dilihat dari anatomi tubuh wanita, letak lubang anus, lubang vagina, dan lubang uretra yang berdekatan dapat menimbulkan masalah-masalah yang serius sehingga butuh perhatian extra terhadap kebersihan dan kesehatan daerah tersebut (Rosyida, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Muharrina *et al.* (2023) menjelaskan bahwa masalah kesehatan reproduksi wanita pada kondisi yang tidak baik sudah menyentuh angka 33% dari keseluruhan beban penyakit yang diderita perempuan di dunia. Angka yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa organ reproduksi wanita sangat rentan dan sensitif, sehingga organ reproduksi membutuhkan perawatan khusus. Salah satu tanda awal penyakit dan infeksi yang sering muncul pada organ reproduksi wanita adalah keputihan (Wulan, 2019). keputihan pada perempuan tidak seharusnya dianggap hal yang wajar atau sepele. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keputihan patologis dapat menjadi indikator awal adanya penyakit pada sistem reproduksi, termasuk radang panggul hingga kanker serviks (Rahmanindar *et al.*, 2022).

Secara global, lebih dari 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidupnya (Anggraini, 2019). Di Indonesia, sekitar 90% perempuan berpotensi mengalami kondisi ini karena iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur (Carolin & Novelia, 2021). Remaja putri juga merupakan kelompok berisiko dengan prevalensi mencapai 31,8% (Azizah & Widiawati, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa 73,1% siswi di SMAN Rokan Hulu mengalami keputihan (Susanto & Ramona, 2024), sementara di SMAN 7 Pekanbaru sebesar 32,1% mengalami keputihan patologis (Nurmaliza *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengetahuan remaja mengenai kebersihan dan kesehatan reproduksi menjadi salah satu hal yang wajib diperhatikan (Akbar *et al.*, 2021).

*Vulva hygiene* merupakan praktik kebersihan pada area genital luar untuk mencegah infeksi (Susan *et al.*, 2024). Praktik yang buruk dapat meningkatkan risiko iritasi, keputihan, maupun infeksi reproduksi, terutama pada iklim tropis yang mempermudah pertumbuhan bakteri dan jamur (Syukaisih *et al.*, 2021; Fransisca *et al.*, 2021; Akbar *et al.*, 2021). Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kebersihan adalah pengetahuan (Salina & Farahdiba, 2022), namun akses informasi kesehatan reproduksi pada remaja masih rendah. Kemenkes RI (2018) melaporkan hanya 35,3% remaja perempuan yang menyadari masalah reproduksi (Baety *et al.*, 2019). Hasil dari *Global Early Adolescent Study*-Indonesia (GEAS-ID) (2020) pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual berada pada kategori rendah. Keterbatasan pemahaman dan akses informasi tentang kesehatan reproduksi sering kali menjadi penyebab terbentuknya perilaku yang tidak tepat pada remaja putri terkait pemeliharaan kebersihan organ reproduksi (Lubis & Putri, 2023).

Selain pengetahuan, faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku remaja adalah dukungan teman sebaya. Kurangnya informasi dan anggapan tabu terkait kesehatan reproduksi membuat remaja lebih banyak bergantung pada teman sebayanya sebagai sumber informasi (UNICEF, 2023). Teman sebaya menjadi sumber informasi terbesar dengan persentase 38% dibandingkan orang tua maupun guru (Armini, 2023). Komunikasi dua arah antar teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan dan memengaruhi perubahan perilaku (Santrock, 2016). Dukungan sosial dari teman sebaya juga dapat memperbaiki praktik *personal hygiene* (Wirenviona & Riris, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 3 Desember 2024 di Pondok Pesantren Putri Ummu Sulaim menunjukkan bahwa 10 dari 20 santriwati memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang fluor albus. Sebanyak 8 santriwati memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai vulva hygiene. Selain itu, 13 santriwati memiliki perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik, seperti penggunaan pembalut lebih dari enam jam dan teknik pembersihan yang tidak sesuai. Sebanyak 6 santriwati belum pernah berdiskusi dengan teman sebaya terkait kebersihan reproduksi, sedangkan 17 santriwati mengaku pernah menerima dukungan sederhana dari teman sebaya. Tingginya jumlah remaja yang mengalami keputihan, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan pentingnya peran dukungan teman sebaya menunjukkan perlunya penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan *fluor albus* pada remaja putri. Penelitian ini penting mengingat masa remaja merupakan tahap awal yang menentukan kesehatan reproduksi di masa mendatang, termasuk pencegahan fluor albus berulang dan risiko penyakit menular seksual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei analitik. Tujuan analisis adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri di Pekanbaru dengan sampel berjumlah 125 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 juni 2025 di pondok pesantren tersebut. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan, dukungan teman sebaya, serta perilaku *vulva hygiene* remaja sehari-hari. Kuesioner tersebut diadaptasi dari instrumen Olfa Ari Purnama (2016) dan Novi Devianti (2020). Sebelum digunakan, peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen tersebut layak, dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*, serta peneliti telah melakukan pengajuan layak etik, sehingga penelitian dinyatakan layak (*feasible*) dan aman untuk dilaksanakan.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden memiliki usia 16 tahun yaitu sebanyak 61 orang (48,8%). Kelas X merupakan kelas terbanyak respondennya yaitu berjumlah 76 orang (60,8%). Mayoritas responden memiliki durasi menstruasi  $\leq 7$  hari yaitu sebanyak 95 orang (76%). Sebagian besar responden sudah tinggal di asrama ponpes ini selama 4-6 tahun yaitu sebanyak 117 orang (93,6%). Mayoritas responden tidak mengikuti ekstrakurikuler yaitu sebanyak 118 orang (94,4%) dan tidak rutin berolahraga yaitu 88 orang (70,4%). Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi terkait keputihan yaitu sebanyak 121 orang (96,8%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (n=125)**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
15 Tahun	15	12
16 Tahun	61	48,8
17 Tahun	49	39,2
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>
<b>Kelas</b>		
X	76	60,8
XI	49	39,2
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>
<b>Durasi Menstruasi</b>		
≤ 7 hari	95	76
> 7 hari	30	24
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>
<b>Lama Tinggal Di Asrama</b>		
1-3 Tahun	8	6,4
4-6 Tahun	117	93,6
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>
<b>Aktivitas Ekstrakurikuler</b>		
Mengikuti Ekstrakurikuler	7	5,6
Tidak Ekstrakurikuler	118	94,4
<b>Olahraga</b>		
Rutin	37	29,6
Tidak Rutin	88	70,4
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>
<b>Informasi Terkait Keputihan</b>		
Tidak Pernah	4	3,2
Pernah	121	96,8
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	83	66,4
Kurang Baik	42	33,6
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menggambarkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 83 responden (66,4%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Teman Sebaya**

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
Dukungan Baik	101	80,8
Dukungan Kurang Baik	24	19,2
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menggambarkan hasil bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan baik dari teman sebayanya yaitu sebanyak 101 orang (80,8%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Vulva Hygiene* Dalam Pencegahan Keputihan**

Perilaku <i>Vulva hygiene</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku Baik	98	78,4
Perilaku Kurang Baik	27	21,6
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menggambarkan bahwa mayoritas responden sudah melakukan praktik *vulva hygiene* yang baik yaitu sebanyak 98 responden (78,4%).

**Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Dalam Pencegahan *Flour Albus* Pada Remaja**

Kategori Pengetahuan	Perilaku <i>Vulva hygiene</i> dalam Pencegahan <i>Flour Albus</i>						P value
	Kurang baik		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	16	12,8	26	20,8	42	33,6	0,001
Baik	11	8,8	72	57,6	83	66,4	
Total	27	21,6	98	78,4	125	100	

Berdasarkan tabel 5 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang keputihan dan *vulva hygiene* dengan kategori perilaku kurang baik berjumlah 16 responden (12,8%), kategori perilaku baik berjumlah 26 responden (20,8%) sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan baik tentang keputihan dan *vulva hygiene* dengan kategori perilaku kurang baik berjumlah 11 responden (8,8%), kategori perilaku baik sebanyak 72 responden (57,6%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* dengan batas derajat kepercayaan yaitu ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai P value ( $0,001 < \alpha (0,05)$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* pada remaja.

**Tabel 6. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Dalam Pencegahan *Flour Albus* pada Remaja**

Kategori Dukungan Teman Sebaya	Perilaku <i>Vulva hygiene</i> dalam Pencegahan <i>Flour Albus</i>						P value
	Kurang baik		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	15	12	9	7,2	24	19,2	0,000
Baik	12	9,6	89	71,2	101	80,8	
Total	27	21,6	98	78.4	125	100	

Berdasarkan tabel 6 responden yang mendapatkan dukungan kurang dengan kategori perilaku kurang baik berjumlah 15 responden (12%), kategori perilaku baik berjumlah 9 responden (7,2%) sementara itu, responden yang mendapatkan dukungan baik dengan kategori perilaku kurang baik berjumlah 12 responden (9,6%), kategori perilaku baik sebanyak 89 responden (71,2%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* dengan batas derajat kepercayaan yaitu ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai P value ( $0,000 < \alpha (0,05)$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* pada remaja.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Dalam Pencegahan Keputihan

Hasil dari analisis statistik menggunakan program SPSS dengan menggunakan uji *chi-square* dengan batas derajat kepercayaan yaitu ( $\alpha = 0,05$ ), didapatkan nilai P value (0,001). Dengan nilai P value ( $0,001 < \alpha (0,05)$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* pada remaja. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* dan *flour albus* maka semakin baik perilaku *vulva hygiene* remaja dalam melakukan pencegahan keputihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2020)



dimana menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan *personal hygiene* dengan nilai  $p\text{ value} = 0,003$  ( $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lubis dan Putri (2023) yang memperoleh hasil uji *chi-square* didapatkan nilai probabilitas ( $p\text{-value}$ ) sebesar 0,004 artinya  $P < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMK Malaka Jakarta.

Tingginya pengetahuan responden kemungkinan dipengaruhi oleh informasi yang telah diterima terkait keputihan dan *vulva hygiene*. Menurut Mubarak (2023) salah satu dari tujuh faktor utama yang memengaruhi pengetahuan adalah informasi. Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh informasi yang baru sehingga memperluas wawasan seseorang. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan Susanto dan Ramona (2024) pengetahuan yang memadai dapat diperoleh melalui berbagai sumber informasi, baik dari orang tua, saudara, buku kesehatan, media elektronik, teman, guru, maupun media massa seperti majalah, televisi, dan internet. Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi semakin pesat sehingga akses terhadap informasi menjadi lebih mudah diperoleh. Pengetahuan yang semakin bertambah ini berdampak positif terhadap upaya menjaga kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi.

Kondisi ini dapat dikaitkan dengan temuan peneliti bahwa 121 responden (96,8%) telah memperoleh informasi mengenai keputihan dari berbagai sumber, baik melalui orang tua, teman sebaya, media massa, media elektronik maupun dari tenaga kesehatan. Informasi yang memadai tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, sehingga mendorong terbentuknya perilaku *vulva hygiene* yang baik.

### Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Dalam Pencegahan Keputihan

Dukungan teman sebaya yang diperoleh santriwati mengacu pada dukungan teman sekamarnya yang meliputi dukungan emosional berupa peduli terhadap keluhan nyeri haid yang diterima temannya, tidak saling mengejek jika teman bercerita dan mengalami keputihan, serta mendukung agar tetap menjaga kebersihan diri terutama genital. Selanjutnya dukungan instrumental, mayoritas responden telah mendapatkan dukungan tersebut berupa peminjaman pembalut jika kehabisan atau tidak membawa. Dukungan informasional yang telah diperoleh santriwati dari teman sebayanya berupa saling bertukar informasi serta berdiskusi terkait keputihan dan praktik *vulva hygiene*. Dukungan teman sebaya yang diperoleh berupa teman yang menerima keluhan terkait keluhan serta dengan adanya teman sebaya dapat menambah ilmu dan mengubah perilaku dalam menjaga organ reproduksi dalam mencegah terjadinya keputihan.

Responden yang memperoleh dukungan teman sebaya dengan kategori baik cenderung memiliki perilaku *vulva hygiene* yang baik. Sebaliknya, responden yang kurang memperoleh dukungan teman sebaya menunjukkan perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa teman sebaya memainkan peranan penting dalam membentuk kebiasaan dan gaya hidup sehat remaja, khususnya dalam menjaga kebersihan area genital untuk mencegah keputihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armini *et al.* (2023) dimana menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan manajemen kebersihan menstruasi *hygiene* dengan nilai  $p\text{ value} = 0,000$  ( $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ ). Dukungan sosial yang lebih tinggi terbukti meningkatkan praktik kebersihan reproduksi pada remaja putri. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriwati dan Arofah (2021) hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman dengan kebersihan diri selama menstruasi dengan nilai  $p\text{ value} = 0,0005$  ( $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ ), hal ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki korelasi positif dengan *personal hygiene*,

menunjukkan bahwa remaja yang saling mendukung cenderung memiliki praktik kebersihan yang lebih baik.

Menurut Irianto (2015) usia remaja berada pada tahap perkembangan psikososial yang ditandai dengan pencarian identitas dan kemandirian. Pada fase ini, mereka lebih banyak mengandalkan teman sebaya sebagai tempat berbagi informasi, pengalaman, dan perasaan dibandingkan dengan orang dewasa atau keluarga. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya yang suportif sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku kesehatan, termasuk dalam praktik menjaga kebersihan organ reproduksi.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 83 responden (66,4%). sebagian besar responden memperoleh dukungan baik dari teman sebayanya yaitu sebanyak 101 orang (80,8%). mayoritas responden sudah melakukan praktik *vulva hygiene* yang baik yaitu sebanyak 98 responden (78,4%). Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada remaja. Pada variabel dukungan teman sebaya terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa hormat, penulis menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan ilmiah selama proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam bentuk apa pun sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kotamobagu. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 20-25.
- Akbar, H., Epid, M., Qasim, M., hidayani, W.R., Ariantini, N.S., Ramli. (2021). *Teori kesehatan reproduksi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain.
- Anggraini, N. (2019). Hubungan pengetahuan tentang *personal hygiene* dan perilaku *hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(1), 349-357.
- Armini, N.K.A., Setyani, A., Nastiti, A.A., & Triharni, M. (2023). Knowledge and peer support for increase Menstrual Hygiene Management (MHM) in adolescents. *Health in Low-resource Setting*, 11(1).
- Azizah, N., & Widiawati, I. (2015). Karakteristik remaja putri dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal JIKK*, 6(1), 57-78.
- Baety, D.N., Riyanti, E., Astutiningrum, D. (2019). Efektifitas air rebusan daun sirih hijau dalam mengatasi keputihan kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang. *Prosiding University Research Colloquium*, 1(1), 576-582.
- Carolin, B.C & Novelia, S. (2021). Promosi kesehatan tentang personal hygiene sebagai upaya pencegahan flour albus pada remaja puteri melalui zoominar. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 214-218.
- Devianti, N. (2020). *Hubungan dukungan teman sebaya dengan sikap personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri*. Skripsi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Fitriwati, C.L., & Arofah, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan diri selama menstruasi pada remaja putri Di Pondok Pesantren Yayasan Nurul Islam Kabupaten

- Bungo. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 141-151.
- Fransisca, D., Handayani, S., Rahmatika, C., Dasril, O., & Usman, D.N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri. *Seminar Nasional Syedza Saintika*, 1(1), 323-334.
- Global Early Adolescent Study. (2020). *Early adolescence health in Indonesia*. Diperoleh pada 20 Oktober 2024 dari <https://www.geastudy.org/all-reports/indonesia-baseline-report>
- Hesty. (2022). Pendidikan kesehatan tentang reproduksi pada remaja di RT 15 Kelurahan Thehok. *Seminar Kesehatan Nasional*, 1(1), 282-286.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan reproduksi: reproductive health teori dan praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- Kana, Y.N.R., Kana, Y.N.R., Sholihin, R.M., Pitaloka, C.P., Zuhkrina, Y., Suriana, Qurmiyawati, E., Sembiring, S.M.B., Martina, Fauziah, N., Pinem, L.H., Pipin, A., Simamora, E., Melanie, R., Pati, D.U. and Noor, Y.E.I. (2024). *Dasar kesehatan reproduksi*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Lubis, D.R., & Putri, R.F. (2023). Hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMK Malaka Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 69–75.
- Mbaloto, F.R., Purwaningsih, D.F., Mutmainnah, H. (2020). Penyuluhan kesehatan tentang seks bebas pada remaja SMPN 4 Sigi. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 228-233.
- Mubarak, W.I., & Chayatin, N. (2023). *Ilmu keperawatan komunitas: Pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muharrina, C.R., Dedi, Y., Siti, S., Legina, H., Fitradi, R. (2023). Kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26-29.
- Nengsih, W., Mardiah, A. Afriyanti, D., & Muslim, A.S. (2022). Hubungan pengetahuan tentang keputihan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* (keputihan). *Jurnal human care*, 7(1), 226-237.
- Nurmaliza., Ratih R.H., & Yusmahanani. (2023). Hubungan pemberian kunyit asam jawa dengan kejadian keputihan pada remaja puteri. *Ensiklopedi of Journal*, 5(4), 226-230.
- Purnama, O.A. (2016). *Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri kelas IX di MTSN Wonokromo Bantul*. Skripsi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rahmanindar, N., Rahmanindar, N., Zulfiana, E., Harnawati, R.,A., Hidayah, S.N., Izah, N., Chikmah, A.M., Baroroh, U. (2022). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang keputihan pada remaja putri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(2), 228-232.
- Rajagukguk, M. (2023). Pembangunan kesehatan remaja sekolah: Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku remaja putri usia sekolah dalam mencegah flour albus di SMA Negeri 13 Medan. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(1), 35-45.
- Rosyida, D.A.C. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Salina, & Farahdiba, I. (2022). Hubungan pengetahuan dan perilaku remaja puteri tentang kebersihan genitalia terhadap kejadian flour albus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1574-1581.
- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence*. (16<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill Education.
- Susan, Y., Nurhalimah., Oktiany, T. (2024). Pelaksanaan *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja. *Medical Journal Awatara*, 2(1), 32–36.
- Susanto, B., & Ramona. (2024). Hubungan pengetahuan dan personal hygiene dalam menyebabkan keputihan pada remaja putri: *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 171-177.



- Syukaisih., Maharani, R., & Alhidayati. (2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMPN 7 Pekanbaru tahun 2020. *Jurnal ensiklopediaI*, 3(2), 301-309.
- United Nations Children's Fund. (2023). Better sexual and reproductive health and rights for all indonesia (BERANI) empowering lives. Diperoleh pada 14 Januari 2025 dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/publikasi/program-unicef-unfpa-berani>
- Utami, T.Y., & Wijayanti, T. (2019). Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian flour albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang. *Borneo Student Research*, 471-475.
- Wirenviona, R., Riris, A.A.I.D.C. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Wulan, S. (2019). Pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap keputihan patologis pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 1(2), 19-22.